

PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN SD MUHAMMADIYAH DI MALANG RAYA UNTUK MENJADI SEKOLAH PPL BERBASIS PENDIDIKAN INKLUSI BAGI MAHASISWA PGSD-UMM

Endang Poerwanti¹& Lise Chamisijatin²

Staf Pengajar ¹Jurusan Civic Hukum, ²Jurusan Ilmu Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: ¹endangpoer@yahoo.com, ²lise_chin@yahoo.co.id

ABSTRACT

Substantively, Elementary School-MI teacher competencies are grouped into five core competencies, that are, 1. Gain insight into a virtuous educator. 2. Introduction of learner deeply. 3. Mastery of subject areas. 4. Implementation of educates learning. 5. Development of professional skill continuously. Those five competencies are the scientific basic of the art of teaching in which, if it is implemented on the real condition in school will be possible to gain the professional competence by an Elementary School-MI teacher. To be able to prepare that graduate student are needed the curriculum and the tools, effective lectures, and giving practice teaching in the Elementary School. In addition, to give experience in teaching practice, it is needed the school partners, that is Elementary School which have knowledge or insight about school based improvement quality with a good management and human resources. Expectedly, those school partners are Muhammadiyah Elementary School in Malang Area.

Therefore, it is needed readiness analysis of Muhammadiyah Elementary School to be a school which is able to give the knowledge about teaching practice and school management. The research was designed about two years; the findings on the first year were 1. The map of school ability and readiness to be a place which were used as practice teaching school for students of PGSD-UMM. 2. The needs analysis and assistancy model that was needed to improve the readiness of Muhammadiyah Elementary School became practice teaching school. Meanwhile, on the second years were giving the teachers and the principals of Muhammadiyah Elementary School a training and mentoring in order to be a guidance teacher for the students of PGSD (Model, materials, and the training form and assistance were suited with the results on the first year).

The first year methodology was the arrangement of Muhammadiyah Elementary School readiness map which is done by framing of the potention in schools. Furthermore, by using school's instrument of effective indicator and school based management, and also inclusive education, the map of discrepancy/gap between the ideal condition and the real condition will be used as a FGD material along with the principals and representative teacher from schools to develop training and mentoring model that suit in the fields.

Keyword: Model Development, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Standar kompetensi guru kelas SD-MI Lulusan S1 PGSD yang ditetapkan Direktorat Ketenagaan, Dit-Jen DIKT Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI Lulusan S1 PGSD yang ditetapkan oleh Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006. yang disempurnakan dengan Peraturan Menteri DIKNAS Nomor 16 tahun 2007, ditetapkan berdasarkan tataran dan substansi kompetensi.

Berdasar standard tersebut PGSD Universitas Muhammadiyah Malang menjabarkan kurikulum yang secara

substansif dikelompokkan ke dalam lima rumpun kompetensi (core-competencies), yaitu (1) penguatan wawasan tentang pendidik yang berbudi luhur, (2) pengenalan peserta didik secara mendalam, (2) penguasaan bidang studi, (3) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan (4) pengembangan kemampuan profesional secara berkelanjutan. Untuk menyiapkan lulusan tersebut diperlukan penyiapan kurikulum dan perangkatnya, perkuliahan yang efektif dan pemberian pengalaman lapang mengajar di SD. Berbagai keahlian yang dipersyaratkan untuk menjadi calon guru profesional, tidak semuanya dapat disiapkan di kampus, tetapi harus juga diberikan bekal pengalaman lapang khususnya yang terkait dengan dunia ke-SD-an.

Aspek penelitian meliputi kesiapan SD Muhammadiyah kota Malang dalam sumber daya manusia, manajemen, fasilitas, kurikulum dan perangkatnya, model pembelajaran dan peranserta masyarakat sebagai gambaran dari sekolah efektif dan memiliki wawasan peningkatan mutu berbasis sekolah (PMBS), untuk siap menerima dan membina dan memberi pengalaman lapang bagi mahasiswa PGSD menjadi lulusan yang siap mengajar lima bidang studi dan bersaing di dunia kerja.

Kemitraan antara SD latihan dengan Prodi S-1 PGSD untuk berbagai kegiatan peningkatan kapasitas perlu terus dilakukan, untuk mencapai kemitraan yang efektif. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan S1-PGSD yang berkualitas adalah perlunya mencermati konteks pendidikan di SD. Berbagai permasalahan yang ditemui dalam konteks SD perlu diantisipasi dengan cara mengembangkan program S1-PGSD yang responsif dan sesuai dengan konteks SD. Berbagai upaya penyiapan program S1-PGSD dan pemahaman konteks SD diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan layanan perkuliahan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan PP 19 tahun 2005.

Salah satu upaya pengembangan program studi S1-PGSD Universitas Muhammadiyah Malang adalah pemahaman bagaimana konteks pendidikan dasar di SD Muhammadiyah di kota Malang sebagai tempat Praktek pengalaman lapang (PPL) bagi mahasiswa. Sehingga permasalahan yang ingin dipecahkan adalah : “Bagaimanakah potensi dan kelemahan dari SD tempat mahasiswa PPL, untuk menyusun program pengembangan kapasitas dan manajemen sekolah, sekaligus bekal bagi mahasiswa yang akan PPL”.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan permasalahan utama penelitian yaitu “Bagaimanakah potensi dan kelemahan dari SD tempat mahasiswa PPL, untuk menyusun program pengembangan kapasitas dan manajemen sekolah, sekaligus bekal bagi mahasiswa yang akan PPL”. Permasalahan tersebut terjabar dalam beberapa masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimanakah ciri-ciri/karakteristik sekolah efektif dan pilar-pilar manajemen berbasis sekolah yang menjadi kriteria sekolah siap sebagai tempat PPL?, (2) bagaimanakah kualitas manajemen sekolah di SD Muhammadiyah kota Malang?, (3) bagaimanakah peran serta masyarakat/stakeholder yang mampu mendukung penciptaan sekolah dan pembelajaran yang efektif di SD Muhammadiyah kota Malang?, (4) bagaimanakah peta kesenjangan antara kondisi ideal SD PPL dengan kondisi faktual yang ada di SD Muhammadiyah kota Malang?, dan (5) kebutuhan dan model pendampingan bagaimana yang diperlukan untuk meningkatkan kesiapan SD Muhammadiyah menjadi sekolah PPL.

Sejalan dengan masalah penelitian yang dirumuskan, maka temuan yang ditargetkan pada tahun pertama (2011-2012) adalah peta kemampuan dan kesiapan SD Muhammadiyah untuk menjadi SD latihan berbasis pendidikan Inklusi (PPL) bagi mahasiswa PGSD UMM, dan analisis kebutuhan dan model pendampingan yang

diperlukan untuk meningkatkan kesiapan SD Muhammadiyah menjadi sekolah PPL. Hasil penelitian yang ditargetkan tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa tujuan penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan ciri-ciri/karakteristik sekolah efektif dan pilar-pilar manajemen berbasis sekolah yang menjadi kriteria sekolah yang siap menerima mahasiswa PGSD melaksanakan PPL.
2. Mendeskripsikan kualitas manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ada di SD Muhammadiyah kota dan kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan peran serta masyarakat/stakeholder yang mampu mendukung penciptaan sekolah dan pembelajaran yang efektif di SD Muhammadiyah kota dan kabupaten Malang.
4. Menganalisis kesenjangan antara kondisi ideal SD PPL dengan kondisi faktual yang ada di SD Muhammadiyah kota dan kabupaten Malang.
5. Menganalisis dan mendeskripsikan kebutuhan dan model pendampingan yang diperlukan untuk meningkatkan kesiapan SD Muhammadiyah menjadi sekolah PPL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian eksploratif yang berupaya untuk mencari data-data empiris dan menyusun analisis kritis dalam memetakan kompetensi apa yang sebenarnya dibutuhkan guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah inklusi, tanpa melakukan intervensi dan hipotesis. Metode penelitian paradigma kualitatif yang dilengkapi dengan data kuantitatif untuk memperjelas paparan kualitatif. Penentuan lokasi ditentukan secara *purposive* atau dipilih dengan sengaja, karena karakteristik wilayah yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Kota dan kabupaten Malang.

Penetapan sekolah yakni di semua SD Muhammadiyah di kota dan kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian juga dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa secara struktural berada dibawah amal usaha Muhammadiyah yang memerlukan pembinaan dan pendampingan dari perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai pembina, agar dapat memenuhi tuntutan sebagai Sekolah berkualitas, disamping kepentingan penyiapan sebagai sekolah PPL. Dalam penelitian ini ditetapkan 8 SD Muhammadiyah yaitu semua SD Muhammadiyah yang ada di kota Malang berjumlah 7 SD, dan 1 SD di kabupaten Malang yang memang digunakan untuk Praktek pengalaman lapang oleh mahasiswa PGSD.

Responden penelitian juga ditetapkan secara purposive, dalam penelitian ini responden terdiri dari dua kelompok yaitu dalam langkah awal untuk menyusun instrumen (panduan wawancara dan panduan observasi), informan yang dilibatkan dalam FGD adalah Tim dosen PGSD dan kepala sekolah. Semua guru dan komite pada SD sampel yang menjadi sasaran penelitian.

Untuk mencapai tujuan di atas kegiatan yang dilakukan adalah (1) penyusunan instrumen potensi sekolah dengan menggunakan acuan pilar-pilar sekolah efektif dan sekolah ber MBS, sebagai kriteria sekolah latihan (PPL) berbasis pendidikan inklusi, (2) pelaksanaan pengumpulan data Potensi Sekolah, dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan, dan (3) Need Assesment, untuk menyusun peta pengembangan yang dibutuhkan oleh SD latihan untuk mencapai sekolah efektif atau sekolah ber MBS berbasis pendidikan inklusi

Secara garis besar metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) metode yang digunakan secara simultan dan saling melengkapi, karena pada dasarnya masing-masing metode lebih cocok untuk mengumpulkan data tentang variabel tertentu dan akan saling melengkapi

penggunaan metode pengumpulan data yang lain. Empat metode pengumpulan data tersebut adalah : *Focus Group Discussion (FGD)* : adalah penggunaan forum diskusi dalam kelompok yang anggotanya dibatasi kriteria tertentu dengan pembahasan yang dibatasi atau terfokus pada topik tertentu tanpa perlu kesepakatan bulat atau kesimpulan yang merupakan keputusan bersama. *Angket digunakan* untuk mengetahui kesiapan Sd muhammadiyah menjadi sekolah PPL, yaitu sekolah efektif dan ber MBS berbasis pendidikan inklusi . *Wawancara* yang digunakan adalah Indept Interview (wawancara mendalam) sesuai dengan permasalahan yang diungkap maka pengumpulan data akan bersifat *konteks terfokus*, dengan peneliti sebagai instrumen utama dibantu panduan wawancara akan dilakukan pada kepala sekolah dan guru pada tiap sekolah untuk melengkapi data angket., Wawancara dilakukan secara individual maupun diskusi bersama dengan guru, KS , komite dan perwakilan yayasan untuk mendapat data tentang pengetahuan, keterampilan dan pendampingan yang dibutuhkan guru dan sekolah. Hasilnya akan digunakan sebagai langkah awal penyusunan program pendampingan pada program tahun ke dua. *Observasi* digunakan dalam mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan lingkungan sekolah. Termasuk untuk melihat dokumentasi administrasi sekolah, dan informasi lain yang dianggap perlu untuk melengkapi data yang terkumpul dengan angket, wawancara maupun observasi.

Karena data berhubungan dengan paparan perilaku dan pernyataan serta persepsi maka data yang pada umumnya berupa data kualitatif, sedang beberapa data yang berupa angka atau kuantitatif akan digunakan untuk melengkapi dan membantu pendiskripsian data kualitatif. Analisis yang digunakan berupa sajian secara kuantitatif untuk data-data yang dapat diangkakan, baik berupa prosentase, tabulasi frekuensi ataupun kross tabulasi, sedang data yang bersifat

kualitatif yang tidak dapat disajikan secara klasifikatoris, akan disajikan dan dianalisis secara kualitatif sesuai dengan komponen permasalahan dan tujuan penelitian.

Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan dilakukan sepanjang waktu penelitian.

Penelitian ini dirancang dalam dua tahun, tahun pertama adalah peta kemampuan dan kesiapan SD Muhammadiyah untuk menjadi SD latihan berbasis pendidikan Inklusi (PPL) bagi mahasiswa PGSD UMM, dan analisis kebutuhan dan model pendampingan yang diperlukan untuk meningkatkan kesiapan SD Muhammadiyah menjadi sekolah PPL. Sedang tahun kedua adalah penyiapan dan pengembangan materi untuk meningkatkan SDM dan manajemen yang ada di sekolah PPL. Hasil Penelitian tahun pertama adalah (1) instrumen yang berupa kondisi ideal sekolah Latihan yaitu sekolah efektif yang ber MBS, (2) peta potensi sekaligus peta kesenjangan SD Muhammadiyah di kota Malang untuk menjadi sekolah PPL, (3) peta kesiapan SD Muhammadiyah di kota Malang untuk menjadi sekolah PPL berbasis pendidikan inklusi (4) model pembinaan, pelatihan dan pendampingan yang dibutuhkan masing-masing SD muhammadiyah untuk menjadi sekolah PPL berbasis pendidikan inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi masing-masing sekolah Muhammadiyah di kota dan kabupaten Malang pada saat ini masih beragam. Ada satu sekolah yang kondisinya sudah sangat mapan, baik dari kondisi sekolah, jumlah siswa, jumlah guru profesionalnya, serta proses belajar dan pembelajarannya. Sebaliknya ada sekolah yang masih sangat memerlukan pembinaan atau kerjasama dari pihak universitas dalam hal ini program studi PGSD dalam mendukung perkembangannya. Untuk itu diperlukan rumusan ketrampilan dan pengetahuan tentang pilar-pilar manajemen

berbasis sekolah. Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan ke 8 (delapan) Sekolah Dasar Muhammadiyah di kota dan kabupaten Malang, maka hasil yang telah didapatkan harus dianalisis untuk menentukan kondisi sekolah serta kesenjangan yang terjadi diantara sekolah-sekolah tersebut. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Kejelasan Visi dan Misi Sekolah

Visi dan misi sekolah dikembangkan menjadi 5 deskriptor / terdiri dari 5 item, dengan skor maksimal pada sub bagian ini adalah 15. Hasil yang dicapai pada setiap sekolah menunjukkan hasil yang cukup baik dengan kisaran skor antara 12 – 15. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar SD Muhammadiyah telah memiliki Visi dan Misi Sekolah yang jelas. Hasil secara rinci adalah tiga sekolah yang mendapat nilai sempurna, Skor 14 ada dua SD sedang dua SD yang lain skor nya 13. Skor rata-rata untuk semua sekolah pada aspek ini adalah 2.775. Sehingga secara umum aspek kejelasan visi dan misi sekolah ini cukup memuaskan pada semua SD Muhammadiyah.

Profesionalisme Kepala Sekolah

Aspek profesionalisme Kepala sekolah menjadi faktor penting dalam pengembangan sekolah efektif, aspek ini dijabarkan dalam 11 deskriptor/ item, sehingga skor maksimal pada aspek ini adalah 33. Hasil lapangan menunjukkan dua sekolah memperoleh skor maksimal 33, dua sekolah dengan skor 32, Skor yang paling rendah (22), namun secara keseluruhan penilaian terhadap profesionalisme kepala Sekolah SD Muhammadiyah cukup baik. Skor rata-rata untuk semua sekolah pada aspek profesionalisme kepala sekolah adalah 2.72. Sehingga secara umum aspek profesionalisme kepala sekolah ini cukup memuaskan pada semua SD Muhammadiyah.

Profesionalisme Guru

Guru yang profesional menjadi ujung tombak keberhasilan pembelajaran yang pada ujungnya mendukung peningkatan kualitas lulusan dan prestasi sekolah. Profesionalisme guru dijabarkan dalam 9 deskriptor / 9 item dengan skor ideal adalah 27. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa pada aspek ini belum ada sekolah yang mencapai skor ideal, skor tertinggi adalah 26, sedang SD yang lain memerlukan peningkatan profesionalisme guru karena skornya masih di bawah 20. Dari data tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru di SD Muhammadiyah masih perlu banyak pendampingan dari.

Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan yang kondusif adalah faktor pendukung yang perlu mendapat perhatian pada sekolah efektif. Aspek ini dijabarkan dalam 6 item dengan skor maksimal 18. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa skor pada aspek ini sudah sangat baik empat SD mencapai skor maksimal yaitu, sedang yang lain masih memerlukan pembinaan dalam pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif, karena skor yang diperoleh masih paka rentang 10 – 12. Skor rata-rata untuk semua sekolah pada aspek lingkungan sekolah adalah 2.58. Sehingga secara umum aspek lingkungan sekolah ini masih berada pada klasifikasi cukup meskipun beberapa SD sudah pada klasifikasi memuaskan.

Ramah Siswa

Lingkungan yang kondusif ada sub aspek yang secara spesifik mensyaratkan adanya lingkungan yang ramah siswa, (3 item) skor Maksimal untuk aspek ini adalah 9. Data lapangan menunjukkan bahwa satu SD telah mencapai skor maksimal, enam SD mencapai skor baik dengan skor antara 6-8, hanya satu SD baru mencapai skor 3. Skor rata-rata untuk semua sekolah pada aspek lingkungan sekolah yang ramah siswa adalah

2.25. Sehingga secara umum aspek ini masih kurang dan perlu pendampingan untuk mencapai kondisi ideal.

Manajemen Sekolah yang Kuat

Manajemen sekolah menyangkut kepemimpinan, pengembangan, perencanaan sistem promosi, sursana kerja, kepatuhan terhadap peraturan perundangan dan kepuasan warga sekolah. Berbagai sub aspek tersebut terjabar dalam 15 dekriptor, sehingga skor maksimal untuk aspek ini adalah 45. Data lapangan menunjukkan bahwa secara umum skor untuk aspek ini masih kurang, karena rata rata untuk semua sekolah baru mencapai skor 2.26, bahkan ada sekolah yang kurang dari 1.5, meskipun ada pula sekolah yang sudah berada pada skor di atas 2.75 dari 2.5. namun secara keseluruhan aspek ini masih sangat perlu untuk dikembangkan.

Kurikulum yang Luas dan Berimbang

Kurikulum yang luas dan berimbang pada suatu sekolah akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai Standar kompetensi lulusan. Kurikulum yang luas dan berimbang dijabarkan dalam 5 dekriptor, sehingga skor maksimal untuk aspek kurikulum yang luas dan berimbang ini adalah 15. Data di lapangan menunjukkan bahwa skor rata rata pada semua sekolah masih sangat jauh dari memuaskan, karena hanya mencapai 2.12. bahkan ada sekolah yang skornya hanya 1. Aspek kurikulum juga merupakan skor terendah dari 9 aspek yang ditetapkan sebagai indikator sekolah efektif.

Penilaian dan Pelaporan Hasil Belajar Siswa

Penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna terjabar dalam 5 deskriptor/ 5 item dengan skor maksimal 15. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa skor pada

aspek ini sudah sangat baik satu SD mencapai skor maksimal tiga SD mendapat skor 14 sedang yang lain masih memerlukan pembinaan. Rata rata skor untuk semua sekolah adalah 2.475. Sehingga secara umum aspek lingkungan sekolah ini masih berada pada klasifikasi cukup meskipun beberapa SD sudah pada klasifikasi memuaskan.

Pelibatan Masyarakat

Aspek pelibatan masyarakat ini terdiri dari 9 item, sehingga skor maksimal untuk aspek ini adalah 27. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa skor rata rata pada semua sekolah masih sangat jauh dari memuaskan, karena hanya mencapai 2.18. bahkan ada sekolah yang skornya hanya 1,5, meskipun ada 3 sekolah yang sudah mencapai skor 25. Aspek kurikulum juga merupakan skor terendah kedua dari 9 aspek yang ditetapkan sebagai indikator sekolah efektif atau sekolah yang berwawasan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Ciri-ciri/karakteristik sekolah efektif dan pilar-pilar manajemen berbasis sekolah yang menjadi kriteria sekolah siap sebagai tempat PPL dijabarkan dalam sembilan aspek yang meliputi (1) kejelasan visi dan misi sekolah, (2) Profesionalisme Kelapa Sekolah, (3) Profesionalisme guru, (4) Lingkungan yang kondusif (5) Lingkungan yang ramah siswa, (6) Manajemen sekolah yang kuat, (7) Kurikulum yang luas dan berimbang (8) Penilaian dan pelaporan prestasi siswa bermakna, dan (9) Pelibatan masyarakat.
2. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa skor tertinggi dari 9 aspek sekolah efektif adalah kejelasan visi dan misi sekolah, sedang yang terendah adalah aspek kurikulum dan keterlibatan masyarakat.

Sedang skor keseluruhan pada setiap sekolah dapat dilaporkan urutan perolehan skor total adalah dua SD mencapai kualifikasi sangat baik, empat SD masuk pada kriteria baik dan dua SD yang lain pada kualifikasi cukup / sedang.

3. Terkait dengan kesiapan SD Muhammadiyah untuk menerima PPL yang berbasis pendidikan inklusi. Sebagian besar SD Muhammadiyah belum siap, baik dilihat dari hasil observasi, kesiapan sumber daya manusia maupun kesiapan sarana dan prasarana. Sehingga untuk menyiapkannya diperlukan pelatihan, pendampingan dan bantuan teknis dari UMM. Hanya dua SD yang bisa dikatakan mulai membuka wawasan tentang pendidikan inklusi, dan berbenah dalam menyiapkan SDM maupun fasilitas sekolah.
4. Pelatihan dan pendampingan yang diperlukan terutama adalah penyiapan SDM guru untuk meningkatkan wawasan tentang pendidikan inklusi, pelatihan 9 aspek sekolah efektif pada SD tertentu, khusus untuk peningkatan pelibatan masyarakat, dan bagaimana pengembangan kurikulum yang luas dan seimbang diperlukan untuk semua SD Muhammadiyah.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan terkait dengan hasil yang telah dicapai adalah SD Muhammadiyah sebagai mitra PGSD tempat PPL harus selalu mendapat pendampingan untuk selalu melakukan pembaharuan dan siap menerima mahasiswa PPL, khususnya yang terkait dengan untuk meningkatkan wawasan tentang pendidikan inklusi, pelatihan 9 aspek sekolah efektif pada SD tertentu, khusus untuk peningkatan pelibatan masyarakat, dan bagaimana pengembangan kurikulum yang luas dan seimbang diperlukan untuk semua SD Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimim, Zaenal (2004), *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education Ke Special Needs Education dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan dan kurikulum LPTK. Jurnal Asesmen dan Interpensi Anak berkebutuhan Khusus*. Vol.3-2, 172-181.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, (2006), *Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (MPMBS). Jakarta.
- Mulyono Abdulrahman (2003). *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK*. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- Smith.J David, 2006, *Inklusi ; Sekolah Ramah Untuk Semua*, PT. Nuansa Bandung
- UNESCO, 2004, Buku 1- 6 ; *Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran, (LIRP)*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Dit Jen Manajemen DIKDASMEN, Depdiknas, Jakarta
- (2011). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Jawa Timur*, Pemprof Jatim, Surabaya